



PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PERENCANAAN PENILAIAN AUTENTIK DENGAN BIMBINGAN KELOMPOK DI SMPN 011 MANDAU

Maisuherni
maisuherni@gmail.com
Kepala SMP Negeri 11 Mandau

ABSTRACT

This study aims to improve teacher competence in planning authentic assessments with group guidance. The research method used is classroom action research. The research subjects were 10 teachers at Mandau 011 Junior High School. The timing of the research is carried out in two cycles starting on Monday 11 February to Saturday 23 February 2019. Analysis of the data used is qualitative in the form of data reduction, data presentation, and data inference. While for quantitative data descriptive analysis is carried out by calculating the average value and percentage. The results of the study indicate an increase in the competency of 011 Mandau Junior High School teachers in planning authentic assessments with group guidance. there is a cycle I of the average teacher competence of 70,6 with sufficient categories. The average teacher competency in the second cycle is 76,3 which is included in the good category. Classically, as many as 90% of teachers have been able to plan authentic assessments properly.

Keywords: teacher competence, authentic assessment

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik dengan bimbingan kelompok. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian berjumlah 10 orang guru di SMPN 011 Mandau. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dimulai hari Senin 11 Februari hingga hari Sabtu 23 Februari 2019. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif berupa reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Sedangkan untuk data kuantitatif dilakukan analisis deskriptif dengan cara menghitung nilai rata-rata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru SMPN 011 Mandau dalam merencanakan penilaian autentik dengan bimbingan kelompok. Pada siklus I rata-rata kompetensi guru sebesar 70,6 dengan kategori cukup. Rata-rata kompetensi guru pada siklus II sebesar 76,3 yang termasuk dalam kategori baik. Secara klasikal, sebanyak 90% guru telah mampu merencanakan penilaian autentik dengan baik.

Kata Kunci: kompetensi guru, penilaian autentik

Submitted	Accepted	Published
6 April 2019	29 April 2019	3 Mei 2019

Citation	:	Maisuherni. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Perencanaan Penilaian Autentik dengan Bimbingan Kelompok di SMPN 011 Mandau. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(3), 570-579. DOI: http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i3.7211 .
----------	---	--

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya mewujudkan cita-cita bangsa menjadi bangsa yang memiliki pendidikan yang baik. Salah satu upaya adalah melalui inovasi kurikulum 2013, dimana kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Penyempurnaan ini dapat terlaksana dengan baik jika dilakukan secara masif pada semua jenjang pendidikan agar mutu pendidikan saling berkesinambungan dari pendidikan dasar hingga tinggi.

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena komponen pendidikan dalam penyelenggaraan

pendidikan adalah guru. Sesuai dengan pendapat Nadeem, dkk (2011) yang menyatakan bahwa dalam semua sistem pendidikan, kinerja guru merupakan salah satu faktor utama penentu efektivitas sekolah dan hasil belajar. Hanya sebagian guru yang mampu menjalankan peran dan fungsinya secara maksimal. Permasalahan yang dihadapi datang dari fasilitas, kultur sosial sekolah setempat, atau sistem pendidikan. Guru dituntut mampu mengelola pengajaran yaitu pada menentukan strategi dan perencanaan serta diakhiri dengan penilaian.

Pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada peran guru, guru yang memiliki kecakapan secara teori dan praktik serta didukung kemampuan dalam memanfaatkan media informasi dan teknologi akan menghasilkan siswa yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang hanya mengandalkan pengalaman mengajar semata. Senada dengan yang diungkapkan Hasriani & Arty (2015) bahwa keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh peran pendidik.

Melihat peran penting guru dalam keberhasilan pendidikan maka guru harus meningkatkan kompetensinya baik melalui proses belajar mandiri maupun pelatihan. Baharuddin (2019) mendefinisikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru.

Macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Kurniasih & Sani, 2014).

Untuk melihat keberhasilan peran guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran diukur dengan penilaian pembelajaran. Standar penilaian kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penerapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian dan Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan yang dikeluarkan Direktorat Pendidikan dasar dan Menengah tahun 2017. Penilaian hasil belajar siswa pada Pendidikan Dasar dan Menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan, keterampilan. Pelaksanaan penilaian tiga aspek tersebut dilaksanakan secara autentik.

Peneliti melakukan observasi terhadap penilaian autentik yang dilakukan guru. Temuan yang diperoleh peneliti adalah masih kurangnya

pengetahuan dan kemampuan guru dalam melakukan penilaian autentik. Kendala yang dihadapi disebabkan oleh guru masih belum maksimal memahami penilaian autentik, sistem penjaminan mutu internal yang belum terlaksana dengan baik, instrumen penilaian autentik yang digunakan dalam penyusunan penilaian autentik dalam RPP belum tersedia sehingga guru tidak dapat mencontoh penilaian untuk diterapkan sesuai kebutuhannya, guru hanya mampu menilai pengetahuan siswa berdasarkan tes hasil belajar, belum adanya pelatihan penilaian autentik menyebabkan guru hanya menilai pengetahuan semata. Sejalan dengan permasalahan yang dibuktikan oleh Astriyandi (2016) bahwa kurang sesuai soal uraian dengan materi yang diajarkan serta tidak adanya rubrik penilaian pada instrument penilaian sikap dan keterampilan.

Secara umum penilaian yang dilakukan guru selama ini sebatas penilaian penguasaan konsep, sehingga kurang autentik karena tidak menilai aspek sikap dan keterampilan. Penilaian penguasaan konsep pada umumnya mengukur kemampuan penguasaan materi, dan hanya mampu mengukur kemampuan kognitif level rendah. Aspek psikomotorik dalam pengembangan keterampilan proses siswa dan aspek afektif dalam penanaman sikap ilmiah siswa sebagai implementasi pendidikan karakter belum dinilai secara maksimal (Jumini, 2016).

Melihat ketidak selarasan antara standar penilaian yang ditetapkan dengan fakta yang ada dilapangan, peneliti berupaya memberikan bimbingan agar guru mampu meningkatkan kompetensi dalam perencanaan penilaian autentik dengan bimbingan kelompok. Wibowo (2005) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota keelompok lebih social dan membantu anggota untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan latar belakang di atas, diketahui bahwa perencanaan penilaian autentik guru masih belum optimal sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam perencanaan penilaian autentik dengan bimbingan kelompok di SMPN 11 Mandau.

KAJIAN TEORETIS

Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah kemampuan yang ditampilkan oleh guru dalam melaksanakan kewajibannya memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Kemampuan yang meliputi yaitu kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara utuh membentuk kompetensi dasar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan pribadi dan profesionalitas. (Roqib & Nurfuadi, 2011)

Menurut Musfah (2011) kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Oleh karena itu, guru tidak hanya memiliki pengetahuan secara teori semata melainkan harus menjaga sikap, serta terampil dalam proses pembelajaran. Kompetensi tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pengajaran pada suatu satuan pendidikan.

Senada dengan pendapat tersebut, Fitria (2014) menyatakan kompetensi merupakan kemampuan untuk melaksanakan suatu peran atau tugas, kemampuan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan-ketrampilan, sikap-sikap dan nilai-nilai pribadi, serta kemampuan untuk membangun pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pengalaman pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru dalam mengintegrasikan pengetahuan (pemahaman, personal, keilmuan, teknologi), sikap (spiritual, sosial), keterampilan (professional, pengembangan diri) untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan yang didasarkan pada pengalaman pembelajaran yang dilakukan.

Penilaian Autentik

Sebenarnya penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin (1) perencanaan penilaian siswa sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian siswa secara profesional, terbuka,

edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian siswa secara obyektif, akuntabel, dan informatif. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan Permendikbud tersebut standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa. Salah satu penekanan pada kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assesment*). Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen penilaian yang memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas-tugas, seperti; (1) membaca dan meringkasnya, (2) eksperimen, (3) mengamati, (4) survey, (5) proyek, (6) makalah, (7) membuat multimedia, (8) membuat karangan, dan (9) diskusi kelas (Imas Kurniasih, dkk. 2014).

Helmi (2014) menyatakan penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh siswa melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Menurut Kunandar (2014) Penilaian autentik memiliki karakteristik, yaitu; (1) kegiatan penilaian yang dilakukan harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil, (2) penilaian dilakukan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (3) menggunakan berbagai cara dan sumber, (4) tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian, (5) tugas-tugas yang diberikan kepada siswa mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa, dan (6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa.

Teknik penilaian autentik yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran, sebagaimana dikatakan oleh Majid (2014) antara lain: (1) tes (tertulis, lisan, dan praktek atau unjuk kerja), (2) observasi atau

pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran dan atau di luar pembelajaran, dan pemberian tugas untuk perorangan atau kelompok yang dapat berbentuk tugas rumah dan atau proyek.

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dapat diartikan sebagai suatu upaya bimbingan yang dilakukan melalui situasi, proses dan kegiatan kelompok. Sasaran bimbingan kelompok adalah individu-individu dalam kelompok agar individu yang diberikan bimbingan mendapatkan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam menuju perkembangan optimal (Sedanayasa dkk. 2010)

Hal senada juga dikemukakan oleh Wibowo (2005) yang mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok

menyediakan informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok lebih sosial dan membantu anggota untuk mencapai tujuan. Bimbingan kelompok dalam penelitian ini dilakukan pada guru mata pelajaran dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan perencanaan penilaian autentik dalam RPP.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok, dimana pimpinan menyediakan informasi dan memberikan bimbingan terhadap peserta dengan melakukan diskusi, jejak pendapat, saran, sehingga pembahasan mencapai tujuan yang diharapkan yakni kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilaksanakan di SMP Negeri 11 Mandau. Wadhani, dkk (2007) mengemukakan bahwa penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan cara membimbing guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru, sehingga kemampuan guru mengalami peningkatan, aktivitas dan hasil belajar siswa pun menjadi meningkat. Apabila penelitian dilakukan guru terhadap siswa disebut sebagai penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan apabila dilakukan oleh pengawas / kepala sekolah, disebut sebagai penelitian tindakan sekolah (PTS). Prosedur penelitian tindakan sekolah terdiri dari: (1) tahap perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*). Masalah yang perlu ditingkatkan adalah kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik yang masih belum maksimal.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru SMP Negeri 011 Mandau dengan jumlah guru sebanyak 10 orang. Guru tersebut merupakan 3 guru yang mengajar mata pelajaran IPA (Fisika, Biologi, dan Kimia), 3 guru mengajar

Matematika, dan 4 guru mengajar IPS (Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi). Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dimulai hari Senin 11 Februari hingga hari Sabtu 23 Februari 2019.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1. Observasi, yaitu mengamati kegiatan bimbingan kelompok dengan mencatat kejadian-kejadian selama proses bimbingan kelompok oleh observer. Observasi dilaksanakan pada saat implementasi tindakan. Pada saat ini kepala sekolah melaksanakan tindakan sesuai skenario.
2. Instrumen penilaian autentik yang dihasilkan oleh masing masing guru selama pelaksanaan tindakan. Instrumen ini menunjukkan tingkat kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik.

Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan: (1) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai, (2) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan (3) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Analisis terhadap data kualitatif digunakan prinsip-prinsip analisis data kualitatif yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Sedangkan untuk data kuantitatif dilakukan analisis deskriptif dengan cara menghitung nilai rata-rata dan persentase.

Rumus yang digunakan untuk mengukur kompetensi guru adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{S}{N} \times 100 \text{ (Hendawati, dkk. 2018)}$$

Keterangan:

P = persentase kompetensi guru

S = skor yang diperoleh guru

N= Jumlah skor total

Untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah guru yang mencapai kompetensi diharapkan}}{\text{total guru}} \times 100\%$$

Kategori pencapaian hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Kategori Pencapaian Hasil Penelitian

Nilai Akhir	Kategori
86 – 100	Sangat Baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
41 – 59	Kurang
0 – 40	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan penelitian ini adalah:

1. Jika kompetensi guru mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 baik nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan klasikal.

2. Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 70. Selain itu penelitian dianggap berhasil jika persentase ketuntasan klasikal mencapai $\geq 85\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Untuk menghasilkan penelitian yang baik, diperlukan perencanaan yang baik dengan melihat permasalahan dan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut. Berdasarkan pengamatan awal terdapat masalah penilaian autentik guru, sehingga diharapkan tindakan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik. Rencana tindakan yang dilakukan berupa: 1) menyusun format dan contoh penilaian autentik, 2) menyusun lembar telaah hasil kerja guru dalam menyusun penilaian autentik, 3) menyediakan waktu dan tempat untuk bimbingan kelompok.

b. Pelaksanaan Tindakan

Peneliti memberikan arahan dengan memberikan panduan perencanaan penilaian

autentik dengan format terdiri dari: tema, indikator soal, soal, dan kunci jawaban / kriteria penilaian / rubrik penilaian/pedoman penskoran. Guru diminta membuat penilaian sesuai format yang dimodifikasikan ke dalam mata pelajaran masing-masing. Selama proses tindakan, peneliti memberikan bimbingan kepada guru sesuai dengan kelompok masing-masing (kelompok guru IPA, IPS, dan Matematika).

c. Observasi Tindakan

Selama proses pelaksanaan tindakan, guru dibantu observer sebagai pembantu peneliti dalam mengamati proses bimbingan kelompok juga sebagai pemberi saran. Berdasarkan pengamatan ditemukan permasalahan yang dihadapi guru, diantaranya: 1) Guru masih belum terbiasa menyusun instrumen penilaian kinerja. Bagian yang dianggap sulit adalah disaat menentukan indikator soal, aspek yang harus

diamati atau dinilai dan pedoman penskoran. 2) Penyusunan instrumen pilihan ganda masih sulit dalam menentukan indikator soal 3) Instrumen tes uraian ada beberapa guru yang masih belum bisa menentukan indikator soal sesuai tema dan

masih sulit menyusun pedoman penskorannya.

Hasil pengamatan dan analisis data terhadap kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Kompetensi Guru dalam Merencanakan Penilaian Autentik Siklus I

Guru mata pelajaran	Perencanaan Penilaian Autentik	Kategori
Matematika kelas 1	70	Cukup
Matematika kelas 2	78	Baik
Matematika kelas 3	66	Cukup
Fisika	76	Baik
Biologi	69	Cukup
Kimia	72	Cukup
Geografi	64	Cukup
Sejarah	74	Cukup
Ekonomi	78	Baik
Sosiologi	59	Kurang
Rata-rata	70,6	Cukup

Berdasarkan data pada tabel 2, diketahui bahwa kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik pada siklus 1 memiliki rata-rata sebesar 70,6 yang termasuk dalam kategori cukup. Jika merujuk pada kriteria ketuntasan minimal yang diharapkan maka hasil ini sudah memenuhi indikator keberhasilan yang diharapkan. Nilai tertinggi diperoleh guru ekonomi yakni 78 (baik), hal ini dikarenakan guru tersebut mampu membuat indikator soal sesuai dengan tema, namun pedoman penskoran pada tes uraian dan unjuk kerja masih belum jelas karena guru tidak membuat rubrik penilaian dengan baik. Sedangkan nilai terendah diperoleh guru sosiologi dengan skor 59 (kurang), hal ini karena guru sosiologi mengalami kesulitan dalam membuat indikator soal, soal yang kurang sesuai tema, tidak membuat kunci jawaban, dan pedoman penskoran yang belum ada.

Persentase klasikal yang mencerminkan kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik adalah sebesar 60%. Hal ini menunjukkan terdapat 6 orang guru yang mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan, sedangkan peneliti berharap 85% guru mencapai indikator keberhasilan dalam merencanakan penilaian autentik. Untuk itu,

penelitian tetap dilakukan dan dilanjutkan pada siklus II dengan memperhatikan permasalahan yang dihadapi dan rencana perbaikan yang diperlukan.

Permasalahan yang ditemukan disebabkan oleh 1) kesulitan guru dalam memodifikasi contoh format penilaian ke dalam mata pelajaran masing-masing, 2) guru masih sungkan untuk bertanya dan berdiskusi dengan peneliti, 3) waktu dan tenaga pendampingan dirasa kurang optimal karena peneliti terbagi fokus pada semua guru sehingga jika ada beberapa guru yang meminta bantuan dalam waktu yang bersamaan mengalami kesulitan.

d. Refleksi

Berdasarkan observasi terhadap tindakan yang dilakukan pada siklus I, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian untuk dilakukan perbaikan pada siklus II. Peneliti melakukan analisis data dan berdiskusi dengan guru, serta menanggapi saran dari observer, maka peneliti melakukan perbaikan berupa 1) meminta guru mencari referensi dan contoh di internet sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru, 2) guru membuat bimbingan berkelompok yang mengharuskan setiap kelompok saling aktif berinteraksi dan bertanya satu sama lain ataupun

pada peneliti, 3) peneliti menunjuk ketua kelompok untuk membantu guru lain dalam kelompoknya sesuai dengan arahan peneliti.

Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pada siklus II, perencanaan tindakan tidak jauh berbeda dari siklus I. Hal yang menjadi perhatian khusus adalah merencanakan perbaikan atas kekurangan guru berupa 1) penyusunan indikator yang tidak sesuai tema, 2) pembuatan soal yang tidak sesuai indikator, 3) penyusunan pedoman penskoran yang kurang tepat dan tidak jelas, 4) pedoman penilaian kinerja. Guru harus menelaah kekurangan yang terjadi pada siklus I dan memperbaikinya pada siklus II dengan aktif mencari informasi, bertanya, dan dituntut kreatif dalam menyusun instrument penilaian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada pelaksanaan tindakan, guru mereview kinerja guru pada siklus I dan memberikan arahan yang jelas tentang kesiapan dan kegiatan yang dilakukan guru. Bimbingan kelompok dilakukan dengan lebih serius dan

aktif. Guru sudah memiliki gambaran pedoman penyusunan indikator, pembuatan soal, dan pedoman penskoran. Selama tindakan dilaksanakan, peneliti memantau ketua kelompok dalam membantu kesulitan yang dihadapi guru sembari mengarahkan guru untuk membaca banyak referensi agar memiliki pengetahuan yang baik yang dapat dituangkan sebagai ide dalam perencanaan penilaian.

c. Observasi Tindakan

Berdasarkan pengamatan, guru lebih termotivasi dalam merencanakan penilaian autentik karena pemahaman yang mumpuni berdasarkan referensi dan bacaan yang diperoleh serta bimbingan kelompok membantu guru memecahkan masalah yang dihadapi tanpa harus menunggu penjelasan dari peneliti. Pemahaman guru dalam membuat indikator soal, kunci jawaban, serta rubrik penilaian mengalami peningkatan.

Hasil pengamatan dan analisis data terhadap kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Kompetensi Guru dalam Merencanakan Penilaian Autentik Siklus II

Guru mata pelajaran	Perencanaan Penilaian Autentik	Kategori
Matematika kelas 1	75	Cukup
Matematika kelas 2	86	Sangat Baik
Matematika kelas 3	72	Cukup
Fisika	80	Baik
Biologi	74	Cukup
Kimia	76	Baik
Geografi	70	Cukup
Sejarah	79	Baik
Ekonomi	83	Baik
Sosiologi	68	Cukup
Rata-rata	76.3	Baik

Berdasarkan tabel 3, kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata 76,3 dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah memahami perencanaan penilaian autentik dengan baik. Peningkatan ini menunjukkan guru mampu menyusun indikator

sesuai dengan tema, membuat soal sesuai dengan indikator, membuat kunci jawaban yang jelas, membuat pedoman penskoran yang jelas dan tepat. Hal ini merupakan indikasi bahwa bimbingan kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan penilaian autentik.

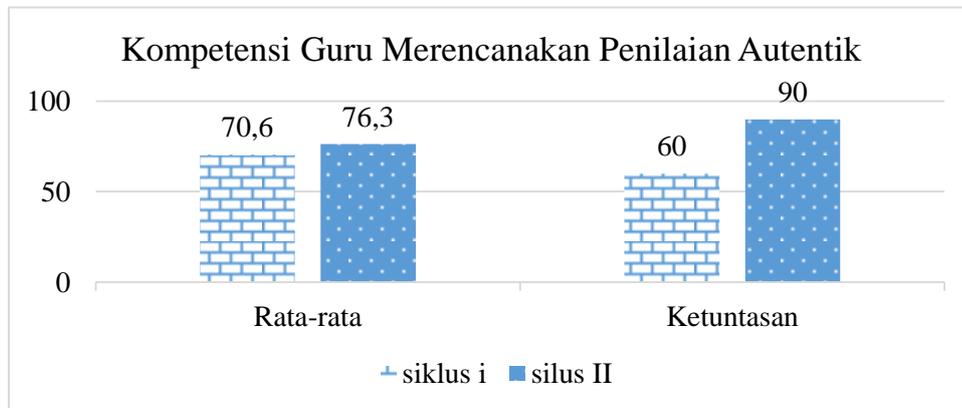
Sebanyak 9 orang guru telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Persentase keberhasilan secara klasikal adalah sebesar 90%. Artinya secara klasikal penelitian ini berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 85%. Oleh karena itu penelitian ini dianggap berhasil dan tidak perlu dilakukan siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi, nilai ketuntasan melebihi nilai minimal yang ditetapkan sebesar 70, dan secara klasikal juga

telah mencapai persentase yang ditetapkan. Hal ini mencerminkan arahan peneliti kepada guru berupa perbanyak membaca dan mencari referensi, bimbingan kelompok dibantu oleh ketua kelompok, serta keaktifan dan motivasi guru dapat meningkatkan kompetensi guru dalam merencanakan penilaian autentik.

Peningkatan kemampuan yang dialami guru dalam merencanakan penilaian autentik melalui bimbingan kelompok dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada grafik 1 berikut



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kompetensi Guru

Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dari siklus I ke siklus II dengan rata-rata sebesar 5,7 dan persentase ketuntasan sebesar 30%. Penelitian ini relevan dengan yang dilakukan Astuti (2018) yang menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dan mentor guru mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam perencanaan autentik dalam RPP.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Azal (2018) yang menyimpulkan bahwa kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian autentik meningkat melalui *workshop*. Nurhayati, dkk (2018) menyimpulkan bahwa guru memahami penilaian autentik sebagai penilaian yang dilakukan secara langsung dan menyeluruh serta melihat proses dan hasil secara utuh. Pemahaman

tersebut meliputi fungsi penilaian, jenis-jenis penilaian serta teknik dan instrumen pada penilaian autentik. Komarudin (2018) menyatakan kemampuan guru dalam memahami konsep dasar penilaian autentik mengalami peningkatan setelah dilakukan *workshop* dan pendampingan *online*. Sejalan dengan penelitian Rusminiwati (2016) bahwa pembimbingan terprogram dapat meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Gahara (2016) menyatakan keberhasilan pelaksanaan penilaian autentik membawa kepada penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa. Penguatan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif secara terintegrasi.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru SMPN 011 Mandau mengalami peningkatan dalam perencanaan penilaian autentik melalui bimbingan kelompok. Hal ini terlihat dari hasil penelitian pada siklus I rata-rata kompetensi guru sebesar 70,6 dengan kategori cukup mengalami peningkatan pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,3 yang termasuk dalam kategori baik. Secara klasikal, sebanyak 90% guru telah mampu merencanakan penilaian autentik dengan baik.

Saran yang diajukan untuk perbaikan penelitian selanjutnya adalah peneliti harus

menyiapkan materi atau contoh yang lengkap mengenai penilaian autentik sehingga guru mendapatkan gambaran dan mampu mengadopsi ke dalam mata pelajaran masing-masing. Untuk menyikapi waktu dan tenaga yang minim, maka peneliti terlebih dahulu memberikan arahan dan garis besar tentang bimbingan kelompok dan menunjuk ketua pada masing-masing kelompok sehingga akan meminimalisir kehampaan jika terdapat ketidaktahuan atau kebingungan guru dalam merencanakan penilaian autentik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astriadi, A., Chotimah, U., Faisal, E, E. (2016). Kemampuan Guru Menerapkan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*. 3 (2), 321-329.
- Astuti, S, P. (2018). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam perencanaan Penilaian Autentik dengan Bimbingan Kelompok dan Mentor Guru Serumpun di SMP Negeri 2 Selomerto Wonosobo Tahun Pelajaran 2017/2018. *Spektra. Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4 (2), 432-441.
- Azal, A, Q. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru SMPN 3 Pademawu Pamekasan Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Autentik Melalui Workshop. Wacana Didaktika: *Jurnal Pemikiran, Penelitian Pendidikan dan Sains*, 6 (1). 27-40.
- Baharuddin. (2019). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Memilih Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Akademik di SD Negeri 004 Dusun Tua Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)* 3 (1).
- Fitria, R. (2014). Pengaruh Kompetensi Guru dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2 (2).
- Gahara, B. (2016). Implementasi Penilaian Autentik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. TANZIM *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan*. 1 (1)
- Hasriani, A., & Arty, I. S. (2015). Kontribusi motivasi, penguasaan informasi dan persepsi mahasiswa pendidikan kimia terhadap kesiapan implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1 (2), 115.
- Helmi, J. (2014). Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013. *Journal Al Ishlah*. 6.
- Hendawati, Y., Putri, S. U., Pratomo, S., & Widianingsih, F. (2018). Penerapan Model Mind Mapping Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep IPA di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 13 (2).
- Jumini, S. (2016). Sri Jumini. Problem Based Learning berbasis Inkuiri ditinjau dari Sikap Ilmiah dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Spektra*. II. (1). 11.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 12
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014 a). *Sukses mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya*. Surabaya: Kata Pena. 48-49.
- Komarudin., Sarkadi., Alkhudri, A, T. (2018). Peningkatan Kompetensi Guru PPKN SMP

- dalam Melaksanakan Penilaian Autentik Berdasarkan Kurikulum 2013. *Sarwahita Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 15 (2).
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 264.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru: melalui Pelatihan dan Sumber Belajar, Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Nadeem, M., Rana, M. S., Lone, A. H., Maqbool, S., Naz, K., & Ali, A. (2011). Teacher's competencies and factors affecting the performance of female teachers in Bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2 (19), 217– 222.
- Nurhayati, E., Jayusman., Ahmad, T, A. (2018). Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 21-30.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia. 178.
- Roqib, M., & Nurfuadi. (2011). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Rusminiwati. (2016). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Sainifik Melalui Pembimbingan Terprogram oleh Pengawas Sekolah di SMPN 4 Tanjung. *Jurnal Langsung*. 3 (2).
- Sedanayasa, G. dkk. (2010). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling.
- Wardhani, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibowo, M E. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press, 17.